

Analisa Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar USD, BI Rate dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perbankan Di LQ45

Satriya Permana Harnawan^{1)*}, Fellycia Meylanda²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: satriyapermana@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v3i1.2158>

Abstrak

Pasar modal adalah salah satu dari sekian banyak alternatif cara berinvestasi. Untuk mewujudkan terciptanya kredibilitas pasar modal, perlu diperhitungkan faktor-faktor penting yang menentukan efisiensi dan kredibilitas pasar modal. Salah satunya adalah dari sisi kebijakan pemerintah dalam mengelola ekonomi makro. Dalam pasar modal kita mengenal istilah Indeks LQ45, dimana Indeks LQ45 adalah perhitungan dari 45 saham, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Para investor yang membeli saham terutama saham *perbankan* akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya memberikan keuntungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Inflasi, Nilai Tukar USD, BI Rate, dan Price Earning Ratio* Terhadap *Harga Saham Perbankan* di *LQ45* Periode 2010-2012. Populasi dalam penelitian ini adalah saham *perbankan* di *LQ45*, setelah melewati tahap *purposive sampling*, jumlah sampel menjadi 6 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel *Inflasi, Nilai Tukar USD, BI Rate, dan Price Earning Ratio* secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham Perbankan* di *LQ45*. Sementara secara parsial, variabel *Inflasi, dan Price Earning Ratio* yang berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel *Nilai Tukar USD, dan BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Harga Saham Perbankan* di *LQ45*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk dengan variabel independen yang terdiri dari *Inflasi, Nilai Tukar USD, BI Rate, dan Price Earning Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *Harga Saham Perbankan* di *LQ45*.

Kata Kunci: Saham Perbankan, harga saham, Inflasi, Nilai Tukar USD, BI Rate, dan Price Earning Ratio, LQ45

Abstract

The capital market is one of the many alternative ways to invest. To create capital market credibility, it is necessary to take into account important factors that determine the efficiency and credibility of the capital market. One of them is in terms of government policy in managing the macro economy. In the capital market, we are familiar with the term LQ45 Index, where the LQ45 Index is a calculation of 45 shares, which are selected using several selection criteria. Investors who buy shares, especially banking shares, will first analyze the condition of the company so that the investment they make will provide a profit. This research aims to analyze the influence of Inflation, USD Exchange Rate, BI Rate, and Price Earning Ratio on Banking Stock Prices in LQ45 for the 2010-2012 Period. The population in this research is banking shares in LQ45, after passing the purposive sampling stage, the number of samples became 6 companies. The research results show that the variables Inflation, USD Exchange Rate, BI Rate, and Price Earning Ratio together have a significant effect on Banking Stock Prices in LQ45. Meanwhile, partially, the Inflation and Price Earning Ratio variables have a significant positive effect, while the USD Exchange Rate and BI Rate variables have a significant negative effect on Banking Stock Prices in LQ45. The conclusion of this research shows that the regression model formed with independent variables consisting of Inflation, USD Exchange Rate, BI Rate, and Price Earning Ratio can be used to predict Banking Stock Prices in LQ45.

Keywords: Banking Shares, share prices, Inflation, USD Exchange Rate, BI Rate, and Price Earning Ratio, LQ45

PENDAHULUAN

Dewasa ini dengan tingginya perkembangan zaman yang memberikan dampak bagi perkembangan sektor ekonomi dan moneter secara luas, hal tersebut dapat dilihat dari semakin terbukanya sistem perekonomian suatu negara, yang menyebabkan bertambahnya tugas pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan modal. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan investasi. Investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi secara langsung dan tidak langsung. Pasar modal, pasar uang, pasar barang, dan pasar valuta asing (VALAS) merupakan beberapa alternatif cara berinvestasi. Salah satu pertimbangan seorang investor dalam menanamkan modalnya adalah seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh kelak.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari pengaruh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah negara tersebut. Berbagai kebijakan dilakukan agar stabilitas ekonomi tetap terjaga. Menurut Mankiw (2000), kebijakan ekonomi makro dibagi menjadi dua bagian, pertama kebijakan yang mempengaruhi sisi penawaran (*supply side policy*) antara lain kebijakan ketenagakerjaan, kedua adalah kebijakan di sisi permintaan (*demand side policy*) yaitu kebijakan moneter dan kebijakan satu arah kebijakan tersebut bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Variabel ekonomi makro selain berpengaruh terhadap sektor makro juga dapat digunakan untuk mempengaruhi sektor ekonomi mikro, dalam hal ini harga barang secara individu. Berfluktuasinya nilai tukar, inflasi, dan suku bunga akan mempengaruhi kegiatan investasi sebagai salah satu variabel penting penunjang pertumbuhan ekonomi.

Pasar modal adalah salah satu dari sekian banyak alternatif cara berinvestasi. Pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang yang relative murah, baik untuk perluasan usaha, restrukturisasi atau untuk memobilisasi dana dari masyarakat. Untuk mewujudkan terciptanya kredibilitas pasar modal, perlu diperhitungkan faktor-faktor penting yang menentukan efisiensi dan kredibilitas pasar modal. Salah satunya adalah dari sisi kebijakan pemerintah dalam mengelola ekonomi makro (Kompas, 2005). Variabel ekonomi makro yang mencerminkan alokasi pilihan investasi yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga.

Dalam pasar modal kita mengenal istilah Indeks LQ45, dimana Indeks LQ45 adalah perhitungan dari 45 saham, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ 45 berisi 45 saham yang disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Oleh karena tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik., saham-saham yang berada di indeks LQ45 dipandang mencerminkan pergerakan saham yang aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar. Dan juga BEI terus memantau perkembangan yang masuk dalam perhitungan index LQ-45, setiap 6 bulan sekali dilakukan review pergerakan rangking saham dan untuk menjamin kewajaran pemilihan saham, sehingga jika ada saham yang tidak memenuhi kriteria tidak akan dimasukkan dalam indeks LQ-45 dan digantikan dengan saham yang lain yang memenuhi kriteria.

Dalam analisis fundamental, salah satu rasio yang paling sering dipergunakan adalah *price earning ratio* (PER), karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah. Menurut Purnomo (1998 : 38) perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap harga saham, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh turunnya rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. PER sangat mudah dihitung. Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa PER saham tersebut. Semakin besar earning semakin rendah PER saham tersebut

dan sebaliknya. Namun perlu dipahami, karena investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Dengan begitu bisa dipahami jika emiten berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun. PER kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Ada asumsi, semakin rendah PER berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan. PER juga merupakan indikator dari pertumbuhan suatu perusahaan, telah diuraikan dari sistem keuangan bahwa seluruh instrument lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting didalam sistem perekonomian nasional suatu Negara. Namun apabila dievaluasi lebih mendalam masing-masing usaha aktivitas lembaga keuangan yang beroperasi di dunia dan khususnya di dalam sistem perekonomian Indonesia, maka sangat jelas terlihat bahwa aktivitas lembaga keuangan perbankan memiliki peran yang terbesar diantara seluruh lembaga keuangan yang ada saat ini. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa lembaga keuangan perbankan memiliki peranan yang terbesar dalam sistem perekonomian nasional antara lain dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat luas didalam sistem perbankan. Diperkirakan 70% masyarakat Indonesia baik individu maupun dunia usaha telah turut berpartisipasi didalam penggunaan instrument perbankan seperti misalnya di dalam melakukan transaksi pembayaran, pengiriman uang, peminjaman uang, penagihan dll. Hal lain yang juga sangat jelas menunjukkan peranan perbankan di dalam masyarakat yaitu peran Bank Indonesia didalam menciptakan uang beredar seperti uang kartal (uang kertas dan uang logam) dan peran bank umum didalam menciptakan uang giral yang menyebabkan bertambahnya uang beredar beberapa kali lipat dari uang inti sebagai mana yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa peranan bank Indonesia memiliki peran yang sangat penting didalam kegiatan industri perbankan. UUD No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menggantikan UUD No 13 Tahun 1968 yang telah berlaku sejak 31 tahun yang lalu adalah salah satu landasan hukum aktivitas perbankan

disamping Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998 yang menggantikan Undang-Undang perbankan No 7 Tahun 1992. Didalam Undang-Undang No 23 Tahun 1999 ini secara tegas menyebutkan bahwa Bank Indonesia adalah Bank sentral republik Indonesia yang merupakan lembaga Negara independent berarti bahwa seluruh kebijakan perbankan seperti antara lain dalam hal pembinaan dan pengawasan perbankan sepenuhnya berada ditangan bank sentral dan bebas dari campur tangan pemerintah. (Simatupang, 2010:17-18).

Perbankan yang baik mampu menjalankan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengatasi terjadinya kelesuan ekonomi. Pengalokasian dana dari perbankan dapat berupa pemberian kredit modal usaha dan kredit investasi, pada umumnya pemberian kredit modal usaha lebih besar dibandingkan kredit investasi.

Hal ini disebabkan karena dana perbankan sebagian besar berasal dari dana jangka pendek yaitu tabungan dan deposito. Untuk mengurangi resiko terjadinya kepailitan, sebagian besar industri perbankan mencari sumber pembiayaan jangka panjang yaitu dengan cara menerbitkan surat berharga berupa saham dan obligasi. Tetapi di sisi lain masih berfluktuasinya variabel ekonomi makro menyebabkan investor sebagai pihak yang mempunyai kelebihan dana (unit surplus) ingin mengetahui apakah saham yang dibelinya bisa mendatangkan keuntungan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Tingkat inflasi, nilai tukar (*kurs*) USD, BI rate, dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham Perbankan di LQ45.

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil sebagai berikut: Ada pengaruh antara *perubahan inflasi, nilai tukar USD, BI rate, dan Price Earning Ratio* terhadap harga saham Perbankan di LQ45 secara parsial maupun secara bersama-sama.

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis yang mendalam dan komperhensif terhadap variabel bebas, yaitu (X1) Tingkat Inflasi, (X2) Nilai tukar (*kurs*) USD,

(X3) BI rate, (X4) *Price EarningRatio* serta variabel terikat, yaitu (Y) Harga saham Perbankan di LQ45, sehingga dapat menghasilkan informasi guna menarik kesimpulan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data bulanan periode 2010-2012 (*panel data*). Sumber data diperoleh dari literatur- literatur yang berkaitan dengan topik, antara lain yang berasal dari Bank Indonesia, *Bloomberg*, Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sumber bacaan lain yang relevan. Data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, nilai tukar USD, BI rate, *Price Earning Ratio* serta harga saham Perbankan di LQ45.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data harga saham ini didapatkan dari website www.yahoofinance.com, berikut data harga saham 6 (enam) Bank dalam periode bulanan ditampilkan pada:

Tabel 1. Harga Saham 6 Bank

	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BDMN	BMRI
Jan-10	5000	1930	3825	1060	4850	4675
Feb-10	5500	2275	4125	1330	5200	5350
Mar-10	5450	2600	4475	1550	5800	5800
Apr-10	5550	2500	4300	1360	5150	5350
May-10	5950	2350	4650	1700	5400	6000
Jun-10	5950	3025	4950	1950	5350	6000
Jul-10	5800	3475	4650	1810	5350	5900
Aug-10	6700	3675	5000	1820	5800	7200
Sep-10	7000	3900	5700	1990	6700	7000
Oct-10	6050	4050	5250	1750	6500	6400
Nov-10	6400	3875	5250	1640	5700	6500
Dec-10	5650	3225	4850	1330	5950	5950
Jan-11	6300	3550	4700	1330	6400	5800
Feb-11	6950	3975	5750	1680	6550	6800
Mar-11	7400	4050	6450	1710	6200	7150
May-11	7650	3875	6500	1690	6000	7200
Jun-11	8300	4450	6900	1700	5450	7850
Jul-11	8000	4125	6550	1560	5200	6850
Aug-11	7700	3725	5850	1210	4600	6300
Sep-11	8100	4025	6750	1440	4975	7150
Oct-11	7900	3800	6500	1250	4400	6400
Nov-11	8000	3800	6750	1210	4100	6750
Dec-11	8000	3625	6850	1200	4525	6700
Jan-12	7600	3775	6900	1220	4475	6450
Feb-12	8000	4000	6950	1200	4600	6850
Mar-12	8000	4025	6650	1380	5600	7400
Apr-12	7000	3700	5650	1200	5300	6900
May-12	7300	3825	6350	1290	6000	7200
Jun-12	8000	3975	7000	1370	6050	8300
Jul-12	7750	3725	6950	1310	6000	7800
Aug-12	7900	3925	7450	1440	6250	8200
Sep-12	8200	3850	7400	1520	6100	8250
Oct-12	8800	3700	7050	1610	5400	8250
Nov-12	9200	3750	6950	1470	5600	7800
Dec-12	9650	3925	7950	1620	6100	9050
Apr-11	7100	3875	6350	1660	6200	7200

Data Kurs ini didapatkan dari website www.bi.go.id, Berikut data Kurs dalam periode bulanan:

Tabel 2. Kurs rata-rata bulanan

Jan-10	9365	Jan-11	9102	Jan-12	9000
Feb-10	9335	Feb-11	8823	Feb-12	9085
Mar-10	9115	Mar-11	8709	Mar-12	9180
Apr-10	9012	Apr-11	8574	Apr-12	9190
May-10	9180	May-11	8542	May-12	9565
Jun-10	9083	Jun-11	8507	Jun-12	9480
Jul-10	8952	Jul-11	8508	Jul-12	9485
Aug-10	9041	Aug-11	8578	Aug-12	9559
Sep-10	8924	Sep-11	8723	Sep-12	9588
Oct-10	8928	Oct-11	8835	Oct-12	9615
Nov-10	9013	Nov-11	9170	Nov-12	9605
Dec-10	8991	Dec-11	9068	Dec-12	9670

Data BI *rate* ini didapatkan dari website www.bi.go.id, Berikut nilai BI *rate* perbulan tahun 2010- 2012 ditampilkan pada:

Tabel 3. BI *rate* bulanan

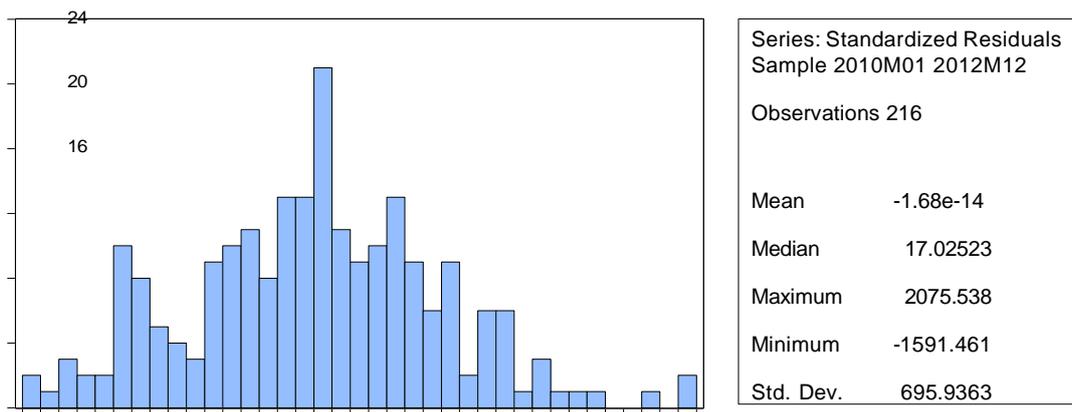
Jan-10	6.50%	Jan-11	6.50%	Jan-12	6.00%
Feb-10	6.50%	Feb-11	6.75%	Feb-12	5.75%
Mar-10	6.50%	Mar-11	6.75%	Mar-12	5.75%
Apr-10	6.50%	Apr-11	6.75%	Apr-12	5.75%
May-10	6.50%	May-11	6.75%	May-12	5.75%
Jun-10	6.50%	Jun-11	6.75%	Jun-12	5.75%
Jul-10	6.50%	Jul-11	6.75%	Jul-12	5.75%
Aug-10	6.50%	Aug-11	6.75%	Aug-12	5.75%
Sep-10	6.50%	Sep-11	6.75%	Sep-12	5.75%
Oct-10	6.50%	Oct-11	6.75%	Oct-12	5.75%
Nov-10	6.50%	Nov-11	6.00%	Nov-12	5.75%
Dec-10	6.50%	Dec-11	6.00%	Dec-12	5.75%

Data Inflasi didapatkan dari website www.bi.go.id, Berikut data Inflasi dalam periode bulanan:

Tabel 4. Inflasi bulanan

Jan-10	3.72%	Jan-11	7.02%	Jan-12	3.65%
Feb-10	3.81%	Feb-11	6.84%	Feb-12	3.65%
Mar-10	3.43%	Mar-11	6.65%	Mar-12	3.97%
Apr-10	3.91%	Apr-11	6.16%	Apr-12	4.50%
May-10	4.16%	May-11	5.98%	May-12	4.45%
Jun-10	5.05%	Jun-11	5.54%	Jun-12	4.53%
Jul-10	6.22%	Jul-11	4.61%	Jul-12	4.56%
Aug-10	6.44%	Aug-11	4.79%	Aug-12	4.58%
Sep-10	5.80%	Sep-11	4.61%	Sep-12	4.31%
Oct-10	5.67%	Oct-11	4.42%	Oct-12	4.61%
Nov-10	6.33%	Nov-11	4.15%	Nov-12	4.32%
Dec-10	6.96%	Dec-11	3.79%	Dec-12	4.30%

Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan EViews versi 7

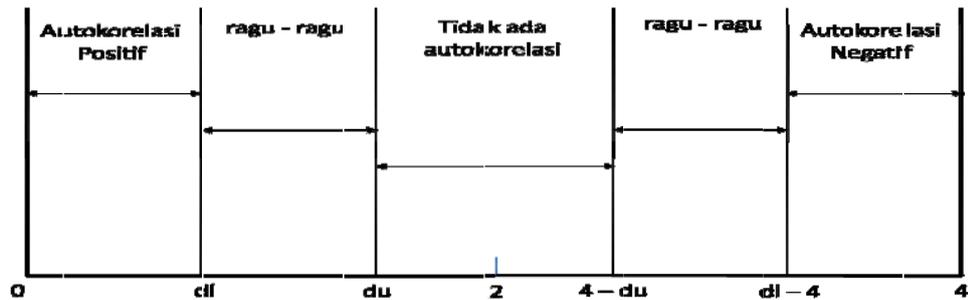
Hasil pengujian histogram tampak terlihat simetris dan bila dibentuk garis di tiap titiknya maka akan membentuk pola lonceng yang menandakan pola distribusi normal, selain itu Jarque – Bera yang dilakukan menggunakan program eviews 7 pada penelitian ini menghasilkan hitungan sebesar 0.706718 dengan probability 0.702325. Jika dilihat berdasarkan nilai chi-squares dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df = 5$, maka nilai chi-squaresnya adalah sebesar 11,07. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

H0 : Variabel Residual pada Model Regresi yang digunakan berdistribusi normal

H1 : Variabel Residual pada Model Regresi yang digunakan tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil tersebut tampak bahwa nilai statistik uji Jarque – Bera adalah JB (0.706718) < X^2 (11,07) atau p-value (0.702325) > α (0,05), maka hipotesis nol gagal ditolak yang artinya residual dari model penelitian terdistribusi normal sehingga uji t dan uji F bisa dilakukan untuk melihat signifikansi model.

Gambar 2. Hasil Uji Durbin – Watso



Data variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini ditransformasikan dalam bentuk persamaan regresi berganda. Maka persamaan regresi linier dalam penelitian ini berubah menjadi : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \text{Dummy} + e$

Dimana :

Y = Harga Saham

a, b₁, b₂, b_i = Konstanta

X₁ = Kurs

X₂ = Inflasi

X₃ = BI Rate

X₄ = Price Earning Ratio (PER)

Dummy = Manajemen Perusahaan dan Kualitas Layanan Konsumen

e = Kesalahan acak (error term)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, BI rate dan *price earning ratio* terhadap harga saham perbankan di LQ45 adalah sebagai berikut :

1. Kurs, Inflasi, BI Rate dan PER berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan di LQ45 periode 2010 – 2012 ;
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa pertama variabel Kurs berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel terikat Harga Saham Perbankan di LQ45. Dimana hasil uji t hitung Kurs adalah - 4.888219 dengan probabilitas 0.0000. Sementara berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 211 (\infty)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.960. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} (-4.888219) > t_{tabel} (1.960)$, yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga hipotesis pertama yang diajukan menyatakan Kurs berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Harga Saham dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung teori yang menyebutkan bahwa, Menurut Sirait dan Siagian(2002) pengaruh nilai tukar valuta asing dapat menjadi positif terhadap harga saham, jika rupiah mengalami penguatan (apresiasi) maka akan menurunkan kemampuan domestik dalam persaingan di perdagangan dunia karena mata uang domestik menjadi relatif lebih mahal. Dalam kondisi normal, dimana fluktuasi nilai tukar uang tidak terlalu tinggi, hubungan nilai tukar dengan pasar modal adalah berkorelasi positif, tetapi jika terjadi depresiasi atau apresiasi nilai tukar uang, maka hubungan nilai tukar uang dengan pasar modal akan berpotensi negatif (Suciwati dan Machfoed, 2002) ;
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa kedua variabel Inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel terikat Harga Saham Perbankan di LQ45. Dimana hasil uji t hitung Inflasi adalah 4.356124 dengan probabilitas 0.0000. Sementara berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 211 (\infty)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.960. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} (4.356124) > t_{tabel} (1.960)$, yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga hipotesis kedua yang diajukan menyatakan Inflasi

berpengaruh signifikan secara positif terhadap Harga Saham dapat diterima. Dapat diartikan naik/turun Inflasi akan berdampak pada naik/turun Harga Saham. Hal ini dikarenakan jika inflasi naik maka pemerintah dengan kebijakannya akan menaikkan suku bunga untuk menarik peredaran uang di masyarakat sehingga meningkatkan pendapatan bank dan harga saham perbankan ;

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa ketiga variabel BI Rate berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel terikat Harga Saham Perbankan di LQ45. Dimana hasil uji t hitung BI Rate adalah - 8.777219 dengan probabilitas 0.0000. Sementara berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 211 (\infty)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.960. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} (-8.777219) > t_{tabel} (1.960)$, yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan BI Rate berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Harga Saham dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung teori yang menyebutkan bahwa , suku bunga Bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya suku bunga SBI mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi di pasar modal. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Dalam operasi pasar terbuka, Bank Indonesia dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI bertujuan menjaga kestabilan nilai rupiah dengan mengurangi jumlah uang primer yang berlebihan dipasar. Besarnya tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh pada besarnya tingkat suku bunga perbankan yang dapat diakses langsung oleh masyarakat, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Suku bunga perbankan dianggap sebagai tingkat suku bunga bebas resiko oleh investor. Hooker (2004) juga menemukan bahwa tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap *return* pasar. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Chiarella dan Gao (2004) dalam penelitiannya yang

mengkaji hubungan sebab akibat antara *return* saham dengan variabel makroekonomi memperoleh hasil perubahan suku bunga riil berpengaruh secara negatif dengan harga saham, di sisi lain perubahan suku bunga riil juga mempengaruhi tingkat inflasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut konsisten dengan dengan hasil yang diperoleh di Jepang dan Amerika. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Kandır (2008) dimana tingkat bunga mempengaruhi secara negatif *return* semua portofolio yang diteliti. Dari penelitian Tandelilin (2010). Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif;

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa keempat variabel Price Earning Ratio berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel terikat Harga Saham Perbankan di LQ45. Dimana hasil uji t hitung PER adalah 4.786575 dengan probabilitas 0.0000. Sementara berdasarkan tabel distribusi t dua sisi pada $df = 211 (\infty)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.960. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} (-8.777219) > t_{tabel} (1.960)$, yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga hipotesis keempat yang diajukan menyatakan PER berpengaruh signifikan secara positif terhadap Harga Saham dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung teori bahwa PER adalah perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning per Share* (EPS) dari saham perusahaan yang bersangkutan. PER yang rendah menjadi acuan investor untuk membeli suatu saham perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. Ada suatu gap antara nilai teoritis dan nilai pasar dimana apabila nilai teoritis lebih besar dari nilai pasar maka saham tersebut dinilai *undervalue* / murah, sebaliknya apabila nilai teoritis lebih kecil dari nilai pasar maka saham tersebut dinilai *overvalue* / mahal. Biasanya investor senang dengan saham perusahaan yang berfundamental baik di saat PER rendah sehingga mereka membeli dan berinvestasi yang menyebabkan harga saham perusahaan tersebut menjadi naik. Dalam penelitian sebelumnya Safitri (2013), Aulianisa (2013) , Zuliarni (2012) ditemukan bahwa PER berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham.;

6. Berdasarkan pada hasil analisis dan penelitian pada bab IV sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hasil mengenai pengaruh variabel Kurs, Inflasi, BI rate dan PER sebagai berikut :
 - a. Dari hasil perhitungan diatas, variabel **Kurs** terlihat berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai tukar (Kurs) Rupiah terhadap US\$ mengalami kenaikan (terdepresiasi), akan mendorong turunnya Harga Saham. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai tukar (Kurs) Rupiah terhadap USD mengalami penurunan (terapresiasi) maka akan mendorong terjadinya kenaikan Harga Saham. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa regresi dimana variabel Kurs sebesar - 0.961181, menandakan adanya pengaruh negatif Kurs terhadap Harga Saham, artinya apabila nilai Kurs terapresiasi sebesar Rp 1,- , maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0.961181,-. Begitupun sebaliknya, apabila nilai Kurs terdepresiasi sebesar Rp 1,- maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 0.961181,-.
 - b. Hasil perhitungan dari variabel Inflasi terlihat bahwa berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Naiknya Inflasi, akan mendorong pula kenaikan pada Harga Saham. Begitu pula sebaliknya, apabila Inflasi mengalami penurunan, maka akan mendorong pula terjadinya penurunan pada Harga Saham. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa regresi dimana variabel Inflasi sebesar 18869.80 menandakan adanya pengaruh positif terhadap Harga Saham, artinya apabila nilai Inflasi naik sebesar 1%, maka Harga Saham akan mengalami kenaikan senilai Rp 18869.80,-. Begitupun sebaliknya, apabila nilai Inflasi turun sebesar 1% maka Harga Saham akan mengalami penurunan senilai Rp 18869.80,-.
 - c. Begitu pula sebaliknya bila suku bunga BI (**BI Rate**) mengalami kenaikan, investasi di pasar modal akan mengalami penurunan akibatnya akan mendorong masyarakat (investor) untuk menginvestasikan dananya di perbankan, Kondisi ini akan menurunkan permintaan investasi di pasar modal sehingga akan berdampak pada menurunnya harga saham. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa

regresi dimana variabel BI Rate senilai -161909.8 artinya apabila BI Rate naik sebesar 1%, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 161909.8,-. Begitupun sebaliknya, apabila nilai BI Rate turun sebesar 1%, maka Harga Saham akan mengalami kenaikan senilai Rp 161909.8,-.

- d. Hasil perhitungan untuk variabel Price Earning Ratio memperlihatkan bahwa didapat hasil yang positif terhadap Harga Saham. Hal ini mengindikasikan apabila nilai PER naik, maka Harga Saham juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya, apabila nilai PER mengalami penurunan, maka Harga Saham juga akan mengalami penurunan. Hal ini tampak jelas pada hasil analisa regresi dimana variabel PER senilai 104.0663, artinya apabila PER naik sebesar 1 kali, maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 104.0663,-. Begitupun sebaliknya, apabila nilai PER turun sebesar 1 kali maka Harga Saham akan mengalami penurunan senilai Rp 104.0663,-.
7. Dalam penelitian ini masih terjadi masalah Autokorelasi Positif dan Heteroskedastisitas pada model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini;
8. Penelitian ini hanya menggunakan periode observasi bulanan selama tahun 2010 s/d tahun 2012 pada 6 Bank yang termasuk ke dalam LQ45, dengan data sekunder yang didapat dari sumber www.yahoofinance.com;
9. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Kurs, Inflasi, BI Rate dan PER yang dianggap dapat mempengaruhi harga saham perbankan di LQ45;

REFERENSI

- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Henry M, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawa* Edisi 2, Jakarta, Salemba Empat, 2008,
- Dodo, H, dan Herman, W, *Manajemen Keuangan*, edisi 8, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2001,
- Dornbusch, R., Fischer, S., and Richard Starz, *Makro Ekonomi*, Terjemahan Roy Indra Mirazudin, SE, Jakarta, PT Media Global Edukasi, 2008.

- Handoko T, Hani, *Manajemen*, Edisi Kedua, Yogyakarta, Cetakan Ketigabelas BPFE, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Hooker, Mark A, *Macroeconomic Factors and Emerging Market Equity Returns: A Bayesian Model Selection Approach*, Boston, *Emerging Markets Review*, 5:379-387, 2004.
- Husnan, Suad, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, UPP-AMP YKPN, 2003.
- Karl, E Case dan Fair, C Rai, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, Jakarta, Penerbit Prenhalindo, 2001.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Enam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
 - , *Lembaga Keuangan dan Kegiatannya*, Jakarta, Penerbit Gramedia, 2003.
- Kewal, Suramaya S, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, Jakarta, 2012.
- Khalwaty, Tajul, *Inflasi dan Solusinya*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kirbrandoko, *Manajemen keuangan*, Edisi 9, Jakarta, Penerbit Binarupa, 2002.
- Mc Eachern, A, William, *Ekonomi Mikro*, Jakarta, Terjemahan Sigit Trian Daru, Edisi I, 2000.
- Mankiw, Gregory, *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan Imam Nurmawan, Edisi Kelima, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2003.
- , Gregory, *Makroekonomi*, Edisi keenam, Jakarta, Erlangga, 2006.
- Nanga, Muana, *Makroekonomi*, Edisi 1, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Prasetiantono, T,A, *Keluar Dari Krisis : Analisis Ekonomi Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Prawironegoro, Darsono, *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Penerbit Diadit Media, 2007.

- Puspopranoto, Sawaldjo, *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*, Jakarta, Cetakan Pertama. Pustaka LP3ES, 2004.
- Raharjo, Sugeng, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di bursa Efek Indonesia*, Surakarta, 2010.
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Jakarta, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga keuangan*, Jakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- Suciwati, Desak Putu, Pengaruh Risiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ, Jakarta, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol, 17, No. 4: 347-360, 2002.